

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang signifikan terjadi pada abad 21 dalam segala aspek kehidupan. Arus globalisasi yang begitu pesat, mengharuskan manusia untuk menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks agar dapat menyesuaikan diri dan tidak tertinggal dengan perubahan – perubahan yang ada. Berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* mengumumkan bahwa Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor matematika (379), sains (398) dan membaca (371). PISA merupakan program yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* sebagai program penilaian pengetahuan dan keterampilan siswa dalam matematika, sains dan kemampuan membaca. Penilaian internasional inilah yang membantu sebuah negara untuk mengevaluasi sistem pendidikan agar terus berkembang menjadi lebih baik. Sejak bergabung pertama kali pada tahun 2001, Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan dan masih berada di bawah rata-rata negara yang berpartisipasi dalam OECD. Rendahnya skor perolehan hasil penilaian PISA pada anak mengindikasikan masih rendahnya kompetensi anak-anak yang dibutuhkan pada keterampilan abad 21 yang meliputi pemahaman siswa dalam menafsirkan informasi, berpikir kritis, memecahkan masalah dan *higher order thinking skills (HOTS)*. Hal ini dikarenakan dalam penilaian ini mengeksplorasi seberapa efektif siswa dalam menangani masalah yang kompleks, menerapkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi dengan baik. Kurangnya kemajuan dalam skor PISA merupakan tantangan bagi sistem pendidikan di Indonesia agar terus bereformasi dan berkembang. Sebagaimana tujuan PISA yaitu sebagai alat evaluasi yang akan memberikan pemahaman serta dorongan mengenai efektivitas sistem pendidikan di Indonesia. Dengan adanya evaluasi hasil PISA, dapat digunakan sebagai perbandingan internasional dan wawasan tentang pendidikan dari berbagai negara dan sistem pendidikan dapat dievaluasi bagian yang harus di perbaiki sehingga kualitas pendidikan di Indonesia semakin baik.

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di dalamnya telah berisi segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dimulai dari pengertian, dasar pendidikan, fungsi, tujuan, hak maupun kewajiban yang harus dijalankan oleh siswa, orang tua dan pemerintah. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan sebagai usaha yang dilakukan untuk berkembang kearah yang lebih baik lagi (Rahmawati, 2021). Pendidikan merupakan salah satu cara atau metode untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia agar SDM Indonesia dapat bersaing dan berkualitas dalam menghadapi tantangan abad 21. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi saat ini memberikan opsi sebagai salah satu upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan di Indonesia berupa kurikulum yang terus menerus disesuaikan dan dikembangkan sesuai dengan kenyataan dan pengalaman yang ada. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam usaha terarah dan sebagai pedoman suatu proses pendidikan. Dengan adanya kurikulum yang baik akan berdampak baik pada sistem pendidikan di Indonesia karena pengaturan tentang tujuan, arah dan kegiatan belajar mengajar diperhatikan dengan detail guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kollo & Suciptaningsih, 2024).

Pendidikan merupakan suatu komponen utama dalam mengembangkan masyarakat yang kompeten. Di era digitalisasi yang serba cepat ini, individu harus menguasai berbagai keterampilan agar dapat bertahan dalam persaingan global. Khususnya pada abad ke-21 ini, salah satu sasaran paling krusial dalam pembelajaran di abad 21 adalah kemajuan dalam keterampilan berpikir kritis (Nor & Sihes, 2021). Perkembangan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pendidikan yang harus dicapai guna menciptakan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Beberapa persiapan abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21 ini adalah (1) *Character*, yang mencakup nilai moral serta etika yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembentukan pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. (2) *Chitizenship*, peran yang mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara guna menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat maupun global. (3) *Creativity*, peran yang tidak kalah penting adalah kreativitas. Kemampuan ini harus dimiliki agar siswa dapat berpikir kreatif sehingga mampu mengembangkan ide-ide baru ide

maupun ide yang inovatif. (4) *Collaboration*, yang merupakan keterampilan penting lainnya agar sumber daya manusia mampu berkolaborasi dan bersinergi mencapai tujuan bersama. (5) *Communication* yang mencakup kemampuan dalam menyampaikan dan mengelola informasi secara efektif dan efisien. (6) *Critical Thinking*, peran 6C yang juga tidak kalah penting adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi. Implementasi keterampilan abad 21 sebagaimana tertuang diatas merupakan upaya agar sumber daya manusia terus meningkatkan kualitas akan keterampilan guna memenuhi tuntutan global. Kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting dalam mengembangkan siswa menjadi pribadi yang sanggup beradaptasi dan menghadapi tantangan global saat ini.

Salah satu cara efektif mengembangkan keterampilan berpikir 6C adalah melalui Pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan individu maupun Masyarakat. Kemampuan berpikir kritis dan kreativitas harus dimiliki oleh individu karena sangat penting dalam kehidupan sehari-hari hingga dunia kerja. Mengingat adanya digitalisasi yang berkembang begitu pesat membuat kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif sangat dibutuhkan agar individu dapat berkontribusi dalam inovasi. Pendidikan di lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki peranan yang sama pentingnya untuk diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan di sekolah maupun di lingkungan keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan melalui proses belajar mengajar, peserta didik dilatih untuk menggali kemampuan berpikir kritis dengan dibekali keterampilan mencari, mengolah, dan menilai informasi secara kritis. Kegiatan ini harus dilakukan terus menerus dan berulang agar dapat merangsang perkembangan berpikir kritis karena menjadi kebiasaan yang baik. Namun, peran dan dukungan keluarga sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis wajib sedari dini dikembangkan sebagai fondasi setiap peserta didik agar pembelajaran bisa diterima, dikembangkan dan diterapkan dengan baik kelak.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkup sosial yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan anak. Setiap keluarga memiliki pola berbeda dalam menerapkan pengasuhan di dalamnya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga orangtua memiliki tanggung jawab besar di dalamnya. Orangtua tidak hanya semata memberikan kecukupan materi terhadap anak melainkan harus mengimbangi dengan pemberian kasih sayang. Orang tua berperan dalam mengasuh, mengarahkan anak, serta tidak henti membimbing anak sesuai tahap perkembangannya walaupun anak telah berusia dewasa sekalipun. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh dalam kehidupan anak hingga ia dewasa kelak sehingga lingkungan keluarga yang bersinggungan dalam kehidupan anak harus benar-benar diperhatikan.

Berpikir kritis tidak hanya dapat dibiasakan atau dilatih melalui proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Melainkan melalui lingkungan keluarga yang berinteraksi langsung dengan kegiatan anak sehari-hari. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak sebagaimana tertuang dalam beberapa penelitian yang relevan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Penting bagi sebuah keluarga untuk menerapkan lingkungan keluarga yang baik dan tepat guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk kehidupan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati dkk, 2021) menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kemampuan berpikir kritis menunjukkan angka 60% dan faktor lain yang mempengaruhi sebesar 40%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dilakukan tanpa adanya komunikasi atau interaksi. Anak yang memiliki orangtua dengan keterlibatan tinggi di dalam pengasuhan dengan penuh kasih sayang dan bonding yang optimal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan berpikir kritis (Wang dkk., 2020). Kecenderungan berpikir kritis hubungannya sangat dekat dengan lingkungan anak tersebut daripada kemampuan kognisi siswa (Wan, 2022).

Lingkungan anak tidak hanya berada di lingkungan pendidikan saja melainkan juga ada di lingkungan keluarga. Anak usia sekolah banyak menghabiskan waktu lingkungan sekolah karena terjadi interaksi ketika proses belajar mengajar berlangsung. Penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis banyak diteliti dalam konteks pendidikan dan sedikit yang ditemukan penelitian dalam konteks lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga tentu saja ada dukungan keluarga yang berpengaruh besar terhadap kegiatan anak di sekolah. Lingkungan keluarga yang positif disertai dengan dukungan keluarga yang optimal mampu membentuk kualitas tumbuh kembang anak, karakter, serta keterampilan-keterampilan yang diperlukan anak untuk menjadi pribadi yang baik. Dukungan dari keluarga baik itu positif atau negative, akan berpengaruh terhadap suatu individu. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki peranan penting karena dapat memberikan dukungan emosional, instrumental, informasional dan dukungan terhadap penghargaan kepada anak. Dukungan tersebut berupa pemberian kasih sayang dan empati, pemberian fasilitas belajar yang menunjang, pemberian nasihat dan arahan sebagai acuan bagi anak dan apresiasi untuk anak. Dukungan keluarga yang tinggi bagi anak, membuat anak lebih percaya diri dalam kegiatan Belajar sehingga melatih kemampuan anak untuk berpikir kritis.

Anak yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mengemukakan pendapat dengan berani, dan kecenderungan mengeksplorasi dan menganalisis dengan baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga juga akan berpengaruh dan menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis anak, karena anak terbiasa hanya menerima dan kurang mengeksplorasi ide serta mempertanyakan Informasi yang di dapat. Selain itu dalam konteks pendidikan, dukungan keluarga menjadi factor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran anak. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi di dalam lingkungan keluarga berupa dukungan keluarga yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus meneliti pengaruh antara dukungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis anak hanya dikembangkan melalui sekolah sehingga potensi kemampuan berpikir kritis anak pada lingkup keluarga belum optimal.
2. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menganalisis, mengevaluasi masalah dan mengemukakan gagasan yang kritis karena siswa terbiasa memproses informasi secara mentah (hafalan) daripada mengkritisi materi pembelajaran.
3. Keluarga belum memahami bentuk dukungan yang efektif untuk mengasah kemampuan berpikir kritis anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian agar suatu penelitian dapat terfokus dan terarah sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka batasan permasalahan penelitian ini adalah melihat pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kritis.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan adanya pemaparan diatas, maka perumusan masalah dari penelitian berikut adalah bagaimana pengaruh dukungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi berupa informasi dan wawasan bagi para pembaca mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah menengah Pertama.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis

Penelitian yang tertuang dalam tulisan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi penulis tentang dampak atau pengaruhnya dukungan keluarga terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa SMP.

2) Bagi Orang Tua

Peneliti berharap agar orang tua bisa merasakan manfaat dari penelitian ini yakni berupa pengetahuan mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis sehingga menyadari betapa pentingnya dukungan keluarga anak berpengaruh positif bagi kehidupan anak khususnya dalam pembelajaran.

3) Bagi Universitas

Peneliti berharap bisa berkontribusi dalam menyumbangkan pendapat peneliti yang didapatkan dari hasil penelitian ini, terkait pengaruh dukungan keluarga terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

